

Operasi Taufan Al-Aqsa 2023: Analisis Dinamika Strategi Perang Hamas terhadap Israel

Arizki Putri Candelaria

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

arizkiputri4@gmail.com

Abstract

The Al-Aqsa Flood Operation launched by Hamas on October 7, 2023, marked a significant shift in Hamas's warfare strategy against Israel. This study analyzes the dynamics of Hamas's war strategy during the operation using the concepts of asymmetric warfare and guerrilla strategy. The research adopts a qualitative-descriptive approach, employing documentation techniques from various primary and secondary sources. The findings indicate that Hamas developed a more coordinated guerrilla tactic, including the use of tunnels, deception, ambushes, sabotage, as well as new tactics such as saturation attacks, drone strikes, and propaganda. This operation had not only military impacts on Israel but also broad political and social consequences. Hamas succeeded in exploiting weaknesses in Israeli intelligence and leveraged geopolitical momentum to strengthen its position in the prolonged conflict with Israel..

Keywords: Strategy; War; Hamas; Israel; Taufan Al-Aqsa

Abstrak

Operasi Taufan Al-Aqsa yang dilancarkan oleh Hamas pada 7 Oktober 2023 menandai perubahan signifikan dalam strategi perang Hamas terhadap Israel. Penelitian ini menganalisis dinamika strategi perang Hamas dalam operasi tersebut dengan menggunakan konsep perang asimetris dan strategi gerilya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik dokumentasi dari berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamas mengembangkan taktik gerilya yang lebih terkoordinasi, termasuk penggunaan terowongan, *deception*, *ambush*, sabotase, serta taktik baru seperti *saturation attack*, *drone attack*, dan propaganda. Operasi ini tidak hanya berdampak pada Israel secara militer tetapi juga memiliki konsekuensi politik dan sosial yang luas. Hamas mampu mengeksploitasi kelemahan intelijen Israel dan memanfaatkan momen geopolitik untuk memperkuat posisinya dalam konflik berkepanjangan dengan Israel.

Kata Kunci: Strategi, Perang, Hamas, Israel, Tufan Al-Aqsa

Pendahuluan

Konflik Israel-Palestina kembali memanas dengan serangan mendadak Brigade Izzudin Al-Qassam, sayap militer Hamas pada 7 Oktober 2023, yang dikenal sebagai Operasi Taufan Al-Aqsa. Serangan ini menandai perubahan signifikan dalam strategi Hamas, yang sebelumnya lebih bersifat defensif dan terbatas pada serangan roket sporadis. Dalam operasi ini, Hamas mengadopsi taktik yang lebih terorganisir dan terkoordinasi, termasuk serangan darat menggunakan sepeda motor, kendaraan lapis baja, serta unit penerjun payung. Selain itu, lebih dari 5.000 roket ditembakkan untuk melemahkan sistem pertahanan Israel, terutama Iron Dome, serta menciptakan kekacauan yang menghambat respons militer Israel.² Selain pendekatan militer, Hamas juga memanfaatkan perang informasi dan propaganda untuk membentuk opini publik serta meningkatkan dukungan internasional terhadap perjuangan Palestina. Narasi yang dibangun melalui media resmi Hamas dan Brigade Izzudin Al-Qassam menyoroti keberhasilan mereka dalam menembus pertahanan Israel serta kegagalan intelijen Israel dalam mendeteksi serangan.

Operasi ini juga dimanfaatkan Hamas untuk menarik perhatian dunia terhadap kondisi Gaza, terutama akibat blokade yang telah berlangsung selama 17 tahun dan kebijakan Israel yang dianggap semakin menekan warga Palestina.³ Keberhasilan Hamas dalam Operasi Taufan Al-Aqsa tercermin dari dua pencapaian utama, yaitu kesepakatan pertukaran tahanan dengan Israel dan meningkatnya perhatian global terhadap konflik Palestina. Di sisi lain, serangan ini mengungkap kelemahan strategis Israel, terutama dalam sistem intelijen dan pertahanannya. Dampak yang ditimbulkan cukup besar, termasuk kerusakan infrastruktur militer Israel serta meningkatnya tekanan politik di dalam negeri terhadap pemerintahan Perdana Menteri Benjamin Netanyahu. Sebagai respons, Israel meluncurkan Operasi Pedang Besi, yang menjadi serangan balasan dengan skala besar terhadap Hamas di Gaza.⁴

Beberapa penelitian telah mengkaji Operasi Taufan Al-Aqsa, terutama dari perspektif kegagalan Israel dalam mendeteksi dan merespons serangan Hamas serta dampak geopolitiknya. Selján (2024) menyoroti bahwa kegagalan Israel disebabkan oleh ketergantungan berlebihan pada teknologi pertahanan seperti Iron Dome, kurangnya kesiapan militer, serta kesalahan dalam menilai ancaman Hamas.⁵ Bordas (2024) menambahkan bahwa intelijen Israel juga gagal memahami strategi Hamas, yang mampu menipu sistem pertahanan Israel melalui operasi yang telah direncanakan secara matang.⁶ Sementara itu, Mercan

(2023) lebih menyoroti dampak psikologis dan geopolitik, terutama bagaimana operasi ini mengguncang kebijakan Israel terhadap Gaza dan memperlambat normalisasi hubungan Israel dengan negara-negara Arab.⁷ Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan penting tentang operasi Hamas, kajian yang membahas secara mendalam mengenai strategi militer Hamas dalam operasi ini masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dari penelitian-penelitian diatas dengan menganalisis bagaimana Hamas mengadaptasi strategi perang asimetris dan gerilya dalam Operasi Taufan Al-Aqsa, yang menunjukkan pergeseran dari strategi sebelumnya menuju pendekatan yang lebih terorganisir dan terkoordinasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama: “Bagaimana dinamika strategi perang Hamas terhadap Israel dalam Operasi Taufan Al-Aqsa tahun 2023?”

Perang Asimetris

Perang asimetris adalah konflik di mana dua pihak yang bertikai memiliki kapabilitas militer yang tidak seimbang, di mana pihak yang lebih lemah menggunakan strategi tidak konvensional untuk melawan lawan yang lebih kuat. Konsep ini telah lama ada dan dipraktikkan dalam berbagai bentuk, termasuk perang gerilya, terorisme, dan taktik tidak teratur. Andrew Mack (1975) menyebut perang asimetris sebagai konflik yang memperlihatkan ketimpangan dalam kekuatan militer, ekonomi, dan teknologi antara pihak yang berkonflik.⁸ Peperangan asimetris dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama: asimetris kekuasaan, di mana terdapat perbedaan besar dalam sumber daya dan kemampuan militer; asimetris strategi, di mana pihak yang lebih lemah menghindari konfrontasi langsung dan menggunakan taktik seperti perang gerilya atau sabotase; serta asimetris struktural, yang berfokus pada ketidakseimbangan sosial, politik, atau ekonomi dalam konflik. Dalam konteks konflik Hamas dan Israel, strategi Hamas lebih mengarah pada asimetris strategi, dengan menghindari pertempuran langsung dan menggunakan taktik gerilya, infiltrasi, serta serangan kejutan untuk menghadapi kekuatan militer Israel yang jauh lebih unggul.⁹

Strategi Gerilya

Gerilya adalah strategi militer yang digunakan oleh kelompok kecil melawan kekuatan yang lebih besar dan lebih terorganisir. Berbeda dengan perang konvensional, perang gerilya tidak bertujuan untuk memenangkan

80 Volume 10, No. 1, May 2025

pertempuran dalam satu konfrontasi besar, melainkan untuk melemahkan lawan secara bertahap melalui gangguan terus-menerus. Para pemikir militer seperti Mao Zedong dan Sun Tzu menekankan bahwa keberhasilan perang gerilya bergantung pada pemanfaatan medan, adaptasi terhadap situasi, serta dukungan dari masyarakat. Mao menekankan bahwa gerilyawan harus menyerang ketika musuh lemah dan mundur ketika musuh kuat, sehingga mereka dapat menghindari konfrontasi langsung yang dapat merugikan.¹⁰

Dukungan masyarakat menjadi elemen kunci dalam perang gerilya, karena mereka tidak hanya memberikan perlindungan, tetapi juga menyediakan logistik, intelijen, dan sumber daya yang diperlukan untuk bertahan. Selain itu, kepemimpinan yang kuat dan struktur organisasi yang disiplin sangat penting untuk menjaga efektivitas gerakan gerilya. Mao juga menegaskan bahwa perang gerilya harus memiliki tujuan politik yang jelas, karena tanpa visi yang kuat, gerakan ini dapat kehilangan arah dan dukungan. Dengan prinsip-prinsip ini, perang gerilya menjadi metode perlawanan yang efektif bagi kelompok kecil dalam menghadapi musuh yang lebih unggul secara militer.¹¹

Taktik Gerilya

Yank Bert Levy (1964) menjabarkan bahwa dalam perang gerilya menerapkan berbagai taktik khusus yang bertujuan untuk melemahkan lawan dan menciptakan keuntungan strategis. Salah satu taktik utama adalah persiapan meliputi penguasaan wilayah, penyediaan tempat persembunyian, persenjataan, perencanaan tipuan, serta latihan fisik dan mental untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan efektivitas serangan. Kedua, penyergapan (*ambush*), yaitu serangan mendadak terhadap musuh untuk menciptakan kekacauan sebelum mundur dengan cepat guna menghindari serangan balik. Ketiga, sabotase menjadi metode penting dalam menghancurkan infrastruktur musuh, seperti jalur komunikasi, kendaraan tempur, dan fasilitas logistik, guna menghambat pergerakan lawan. Terakhir yakni propaganda sebagai alat untuk membangun dukungan publik dan melemahkan moral musuh, baik melalui selebaran, siaran radio, maupun media sosial.¹²

Dalam konflik modern, perang gerilya telah berkembang dengan pemanfaatan teknologi canggih, seperti serangan saturasi (*saturation attack*) dengan roket, penggunaan drone (*drone attack*) bersenjata, dan infiltrasi berbasis intelijen. Serangan saturasi bertujuan untuk membanjiri sistem pertahanan lawan dengan jumlah proyektil besar dalam waktu singkat, sehingga meningkatkan kemungkinan serangan berhasil menembus target.¹³ Penggunaan

drone memungkinkan operasi pengintaian dan serangan presisi tanpa risiko kehilangan personel dalam jumlah besar. Infiltrasi berbasis intelijen juga menjadi taktik penting dalam mengumpulkan informasi strategis dan melemahkan sistem pertahanan musuh dari dalam.¹⁴ Dalam Operasi Taufan Al-Aqsa, Hamas menerapkan berbagai taktik ini untuk mengoptimalkan serangan mereka terhadap Israel, termasuk sabotase komunikasi militer, serangan mendadak, dan propaganda untuk membangun dukungan domestik serta internasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, untuk menganalisis strategi Hamas dalam Operasi Taufan Al-Aqsa 2023. Unit analisis dalam penelitian ini adalah strategi yang diterapkan oleh Hamas, dengan level analisis pada kelompok individu, sesuai dengan klasifikasi Mohtar Mas'ood (1994).¹⁵ Data diperoleh dari sumber primer seperti laporan dan publikasi resmi Hamas melalui situs (<https://www.alqassam.ps/arabic/>) dan saluran Telegram Brigade Izzudin Al-Qassam, serta data sekunder dari jurnal akademik, berita internasional, dan analisis ahli. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria sumber relevan dan kredibel. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁶ Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan narasi dari Hamas, analisis akademik, media internasional, dan pihak Israel.

Hasil dan Pembahasan

Hamas

Hamas, singkatan dari Harakat al-Muqawamah al-Islamiyyah (Gerakan Perlawanan Islam), merupakan organisasi yang lahir dari akar ideologis Ikhwanul Muslimin dan didirikan secara de facto pada 1987 saat meletusnya Intifadah pertama di Gaza. Organisasi ini berfokus pada perjuangan membebaskan Palestina dari pendudukan Israel melalui berbagai pendekatan: sosial, politik, dan militer. Hamas tidak hanya mengedepankan perlawanan bersenjata lewat sayap militernya, Brigade Izzudin Al-Qassam, tetapi juga aktif dalam pelayanan sosial, pendidikan, serta bantuan kemanusiaan yang berkontribusi besar terhadap basis dukungan rakyat Palestina. Piagam Hamas tahun 1988 menegaskan bahwa perjuangan mereka dilandaskan pada ajaran Islam dan nasionalisme religius, yang menolak solusi damai yang mengakui keberadaan

82 Volume 10, No. 1, May 2025

Israel. Dalam strukturnya, Hamas memiliki sistem organisasi yang rapi dan rahasia, terdiri atas Majlis al-Shura, Biro Politik, dan sayap militer yang memiliki fungsi masing-masing dalam menjaga kelangsungan perjuangan.¹⁷

Seiring waktu, Hamas berkembang menjadi kekuatan politik besar di Palestina, terutama setelah memenangkan pemilu legislatif tahun 2006 dan mengambil alih pemerintahan di Gaza pada 2007, menggantikan dominasi Fatah. Perubahan ini menjadikan Hamas sebagai aktor utama dalam dinamika politik dan keamanan Palestina, meski juga memicu konflik internal dan tekanan internasional. Hamas dianggap sebagai organisasi teroris oleh banyak negara Barat, sehingga menghadapi blokade ekonomi dan politik yang memperburuk kondisi Gaza. Meski demikian, Hamas tetap mempertahankan strategi ganda: perlawanan bersenjata terhadap Israel dan upaya meraih legitimasi politik, baik di tingkat lokal maupun internasional. Kombinasi antara aktivitas sosial, kekuatan militer, dan konsistensi ideologis menjadikan Hamas sebagai entitas kompleks yang memainkan peran penting dalam konflik Palestina-Israel hingga saat ini.¹⁸

Operasi Taufan Al Aqsa

Operasi Taufan Al-Aqsa yang diluncurkan oleh Hamas dan Brigade Izzudin Al-Qassam pada 7 Oktober 2023 merupakan serangan besar yang menandai perubahan signifikan dalam strategi perlawanan Palestina terhadap Israel. Operasi ini berhasil merusak sistem pertahanan Iron Dome, mengecoh intelijen Israel, dan menangkap banyak tentara IDF, sekaligus memberikan tekanan psikologis besar terhadap Israel. Hamas menyebut operasi ini sebagai respons atas penindasan jangka panjang, pelanggaran perjanjian internasional, dan penderitaan rakyat Palestina akibat pendudukan, blokade, serta kekerasan yang terus-menerus dilakukan Israel. Tujuan utama dari operasi ini adalah menekan Israel untuk melakukan pertukaran tahanan, membangkitkan kesadaran internasional terhadap perjuangan Palestina, serta menegaskan bahwa perlawanan mereka ditujukan pada militer, bukan warga sipil.¹⁹

Kekuatan Asimetris Hamas dalam Konflik Melawan Israel

Perang asimetris antara Hamas dan Israel di Jalur Gaza menunjukkan ketimpangan kekuatan militer yang signifikan, di mana Israel sebagai negara dengan militer canggih dan diakui secara internasional memiliki keunggulan dalam jumlah personel, alutsista, sistem pertahanan seperti Iron Dome, dan teknologi tinggi seperti drone serta keamanan siber. Sebaliknya, Hamas sebagai kelompok non-negara yang tidak diakui secara internasional hanya memiliki

sekitar 30.000 hingga 40.000 pejuang, dengan persenjataan sederhana seperti roket Qassam, rudal anti-tank Yassin 105, bom Shawaz, dan jaringan terowongan bawah tanah.²⁰ Dalam perang asimetris melawan Israel, Hamas menerapkan prinsip-prinsip klasik perang gerilya yang mencakup motivasi politik yang kuat untuk membebaskan Palestina, dukungan luas dari masyarakat sebagai pilar utama perjuangan, kepemimpinan strategis yang mampu mengoordinasikan operasi secara efektif, struktur organisasi yang kompleks baik di bidang politik maupun militer, serta kemampuan adaptasi dan improvisasi dalam persenjataan.

Motivasi politik Hamas tercermin dalam Operasi Taufan Al-Aqsa sebagai respons terhadap pendudukan Israel, yang mendapatkan legitimasi dari aspirasi rakyat Palestina. Dukungan masyarakat Palestina, yang ditunjukkan melalui survei yang menunjukkan persetujuan terhadap aksi Hamas, menjadi kekuatan logistik dan moral penting.²¹ Kepemimpinan tokoh seperti Yahya Sinwar dan Mohammed Deif memainkan peran besar dalam keberhasilan strategi gerilya, termasuk penggunaan jaringan terowongan.²² Struktur organisasi yang rapi, seperti adanya Majelis al-Shura, Biro Politik, dan Brigade Izzudin Al-Qassam, memungkinkan Hamas mengatur strategi politik dan militer secara terintegrasi. Selain itu, Hamas menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengadaptasi dan mengimprovisasi senjata—baik melalui produksi lokal maupun penyelundupan—untuk menghadapi kekuatan militer Israel yang jauh lebih unggul, sehingga mampu mempertahankan perlawanan secara efektif dalam kondisi yang sangat terbatas.

Adaptasi Taktik Gerilya dan Inovasi Strategis Hamas dalam Operasi Taufan Al-Aqsa

Dalam Operasi Taufan Al-Aqsa, Hamas menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam merancang dan melaksanakan strategi asimetris yang terintegrasi antara rencana jangka panjang dan respons cepat terhadap dinamika di lapangan. Mereka menggabungkan taktik-taktik klasik perang gerilya seperti penggunaan terowongan, sabotase, serangan mendadak (*ambush*), dan propaganda, dengan metode modern seperti *saturation attack* melalui roket dan *drone attack*. Persiapan serangan dilakukan secara sistematis, mencakup pelatihan intensif bersama faksi lain, pembangunan replika pangkalan militer Israel sebagai sarana latihan, serta pengumpulan intelijen melalui pekerja Gaza yang memiliki akses ke wilayah Israel. Hamas juga memanfaatkan strategi *deception* dengan cara menurunkan eskalasi konflik

secara publik, sementara secara tersembunyi mereka mempersiapkan serangan berskala besar yang diluncurkan pada 7 Oktober 2023.

Serangan besar-besaran tersebut diawali dengan infiltrasi ke lebih dari 50 pos militer IDF melalui darat, laut, dan udara, yang didukung oleh pemetaan rinci terhadap posisi dan pola patroli musuh. Terowongan digunakan sebagai jalur logistik dan pergerakan tersembunyi, sementara drone seperti Zawari diarahkan untuk menghancurkan sistem radar dan komunikasi militer Israel guna melumpuhkan koordinasi mereka. Di sisi lain, Hamas juga melancarkan sabotase berskala besar dengan menghancurkan lebih dari 1.500 kendaraan militer termasuk tank Merkava, dan menawan ratusan tentara serta warga sipil Israel, yang digunakan sebagai alat tawar dalam diplomasi tawanan. Dalam waktu singkat, 4.500 personel Hamas berhasil menembus garis pertahanan, menghancurkan markas Re'im, dan menimbulkan korban lebih dari 1.200 jiwa.²³ Tindakan ini bukan hanya melemahkan secara fisik kekuatan militer Israel, tetapi juga membuka jalan bagi dimensi psikologis melalui propaganda yang menyertai operasi tersebut.

Propaganda menjadi elemen penting dalam strategi Hamas untuk membangun legitimasi dan menurunkan moral musuh. Pidato siluet Mohammed Deif dan siaran langsung dari medan perang menjadi simbol keberhasilan awal dan sarana untuk menampilkan ketidakberdayaan Israel dalam menghadapi serangan mereka. Hamas juga menampilkan kelemahan sistem Iron Dome, memperlihatkan sandera dengan narasi "Waktu Hampir Habis," serta mengedarkan video pelatihan militer sebagai bukti kesiapan dan keberhasilan menyusup intelijen Israel.²⁴ Juru bicara Abu Ubaida memainkan peran sentral dalam menghubungkan aksi militer dengan perjuangan ideologis dan religius, menyerukan solidaritas dari dunia Islam, dan mengangkat narasi pembebasan Palestina. Dengan cara ini, Hamas tidak hanya berperang secara fisik di medan tempur, tetapi juga memanfaatkan ruang media sebagai medan perang alternatif yang mampu memengaruhi persepsi lokal dan internasional, serta memperkuat posisi mereka dalam konflik jangka panjang melawan Israel.²⁵

Strategi Hamas dalam Operasi Taufan Al-Aqsa menunjukkan integrasi antara taktik gerilya tradisional dan inovasi modern. Hamas menggunakan taktik *deception*, *ambush*, sabotase, dan propaganda untuk mengecoh dan melemahkan Israel, sekaligus membangun dukungan publik. Dalam menghadapi kemajuan teknologi militer Israel, mereka mengadopsi taktik baru seperti *saturation attack* menggunakan ribuan roket untuk membobol Iron Dome, serta

drone attack secara presisi untuk menghancurkan target tanpa risiko tinggi. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan Hamas dalam merespons perubahan situasi dan mengeksploitasi kelemahan sistem pertahanan Israel yang terlalu bergantung pada teknologi dan intelijen, hingga berhasil meluncurkan serangan dadakan yang menghancurkan pertahanan darat dan udara hanya dalam hitungan menit. Hamas mencetak kemenangan awal melalui pembebasan tahanan Palestina, dukungan kelompok seperti Hizbullah dan Houthi, serta pengaruh diplomatik yang menghambat normalisasi Israel-Arab. Namun, keberhasilan ini dibayar mahal dengan kerugian besar di pihak Hamas, kehancuran Gaza, dan memburuknya kondisi kemanusiaan warga sipil.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi perang Hamas dalam Operasi Taufan Al-Aqsa 2023 menunjukkan dinamika signifikan melalui kombinasi taktik gerilya tradisional dan inovasi modern seperti *saturation attack* dan *drone attack* untuk menembus kelemahan pertahanan Israel. Pendekatan ini memungkinkan Hamas menargetkan infrastruktur strategis dengan kerugian minimal di pihak mereka serta mencapai tujuan seperti pertukaran tahanan dan memperkuat dukungan internasional. Dampaknya sangat terasa bagi Israel, baik dalam aspek militer maupun sipil, serta membuka celah besar dalam sistem intelijen mereka. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengadopsi pendekatan multidisipliner yang menggabungkan teori hubungan internasional dan studi konflik, serta melakukan studi komparatif pada konflik lain dengan strategi serupa. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut mengenai peran propaganda dalam membentuk persepsi publik juga penting untuk memperkaya pemahaman terhadap dimensi psikologis dalam strategi perang.

References

- Abu-Amr, Ziad. " Hamas: A Historical and Political Background." *Journal of Palestine Studies* 22, no. 4 (July 1, 1993): 5–19. <https://doi.org/10.2307/2538077>.
- Bordas, Maria. " Hamas-Izrael War, Short Analysis of First Two Phases of War." *European Scientific Journal* 27, no. 76 (2024).
- Keay, Lara. n.d. "Who are the key leaders of Hamas – inside Gaza and beyond?"
- Sky News. Accessed December 15, 2024.

- <https://news.sky.com/story/whoare-the-key-leaders-of-hamas-inside-gaza-and-beyond-13042603>.
- Krishnan, S. "Drone Warfare: Killing by Remote Control and Its Morality." *World Affairs: The Journal of International* 1, no. 22 (2018).
- Levy, Yank Bert. *Guerrilla Warfare*. Boulder, Colorado: Panther Publ, 1964.
- Mack, Andrew. "Why Big Nations Lose Small Wars: The Politics of Asymmetric Conflict." *World Politics* 27, no. 2 (January 1975): 175–200. <https://doi.org/10.2307/2009880>.
- Mao, Zedong. *On Guerrilla Warfare*. Translated by Samuel B. Griffith. Eastford, CT: Martino Fine Books, 2017.
- Mas'ood, Mohtar. *Ilmu Hubungan International: Disiplin dan Metodologi*. Rev. ed. Jakarta: Penerbit PT Pustaka LP3ES, 1994.
- Mercan, Muhammed Hüseyin. "Operation Al-Aqsa Flood: A Rupture in the History of the Palestinian Resistance and Its Implications." *Insight Turkey* 25, no. Fall 2023 (December 30, 2023): 79–90. <https://doi.org/10.25253/99.2023254.6>.
- Miles, Matthew B., and A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- "Our Narrative: Operation Al-Aqsa Flood." Hamas Media Office, 2023.
- Palestinian Center for Policy and Survey Research (PSR). 2023. "Public Opinion Poll No (90)." *Survey Research*. <https://pcpsr.org/en/node/963>.
- Selján, Péter. "The 7 October Hamas Attack: A Preliminary Assessment of the Israeli Intelligence, Military and Policy Failures." *Academic and Applied Research in Military and Public Management Science* 23, no. 1 (April 30, 2024): 81–98. <https://doi.org/10.32565/aarms.2024.1.5>.
- The Hamas Covenant (1988).
- Toft, Ivan Arreguín. "How the Weak Win Wars: A Theory of Asymmetric Conflict." *International Security* 26, no. 1 (2001).
- Williams, Dan. 2023. "How the Hamas attack on Israel unfolded." Reuters, October 7, 2023. <https://www.reuters.com/world/middle-east/how-hamas-attackisrael-unfolded-2023-10-07/>.

Yang, Fei, Chaoyang Dong, and Qing Wang. "Multi-Target Decision-Making of Saturation Attack for Anti-Ship Missile Weapon-Target Assignment." In

2009 International Workshop on Intelligent Systems and Applications, 1–4. Wuhan, China: IEEE, 2009. <https://doi.org/10.1109/IWISA.2009.5072970>.

¹ Dan Williams, 2023, "How the Hamas attack on Israel unfolded." Reuters, <https://www.reuters.com/world/middle-east/how-hamas-attack-israel-unfolded-2023-10-07/>

² Dan Williams, 2023, "How the Hamas attack on Israel unfolded." Reuters, <https://www.reuters.com/world/middle-east/how-hamas-attack-israel-unfolded-2023-10-07/>

³ Ezzedeen Al-Qassam Brigades, 2023, طوفان للمغتصب. ي وتتب ي مب. ي فتح: الأقصى (Taufan Al-Aqsa: kemenangan yang jelas dan penghancuran bagi para penjajah).

⁴ Ibid.,

⁵ Péter Selján, "The 7 October Hamas Attack: A Preliminary Assessment of the Israeli Intelligence, Military and Policy Failures," *Academic and Applied Research in Military and Public Management Science* 23, no. 1 (2024).

⁶ Maria Bordas, "Hamas-Izrael War, Short Analysis of First Two Phases of War," *European Scientific Journal* 27, no. 76 (2024).

⁷ Muhammed Hüseyin Mercan, "Operation Al-Aqsa Flood: A Rupture in the History of the Palestinian Resistance and Its Implications," *Insight Turkey* 25, (2023).

⁸ Andrew Mack, "Why Big Nations Lose Small Wars: The Politics of Asymmetric Conflict," *World Politics* 27, no. 2 (1975).

⁹ Ivan Arreguín Toft, "How the Weak Win Wars: A Theory of Asymmetric Conflict," *International Security* 26, no. 1 (2001).

¹⁰ Mao Zedong, *On Guerrilla Warfare*, trans. Samuel B. Griffith (Eastford, CT: Martino Fine Books, 2017).

¹¹ Ibid.,

¹² Yank Bert Levy, *Guerrilla Warfare* (Boulder, Colorado: Panther Publ, 1964).

¹³ Fei Yang, Chaoyang Dong, and Qing Wang, "Multi-Target Decision-Making of Saturation Attack for Anti-Ship Missile Weapon-Target Assignment," *International Workshop on Intelligent Systems and Applications* (2009).

¹⁴ S Krishnan, "Drone Warfare: Killing by Remote Control and Its Morality," *World Affairs: The Journal of International* 1, no. 22 (2018).

¹⁵ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan International: Disiplin dan Metodologi*, Rev. ed (Jakarta: Penerbit PT Pustaka LP3ES, 1994).

¹⁶ Matthew B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994).

¹⁷ *The Hamas Covenant* (1988).

¹⁸ Ziad Abu-Amr, "Hamas: A Historical and Political Background," *Journal of Palestine Studies* 22, no. 4 (1993).

¹⁹ “Our Narrative: Operation Al-Aqsa Flood” (Hamas Media Office, 2023).

²⁰ 35 (Peringatan ” . 2022 ف ذكرى انطلاق حركة المقاومة الإسلامية حماس “ Ezzedeen. Qassam-Al Brigades 19 Tahun Gerakan Hamas).

²¹ Palestinian Center for Policy and Survey Research (PSR). 2023. “Public Opinion Poll No (90).”Survey Research. <https://pcpsr.org/en/node/963>.

²² Keay, Lara. t.t. “Who are the key leaders of Hamas – inside Gaza and beyond?” Sky News. <https://news.sky.com/story/who-are-the-key-leaders-of-hamas-inside-gaza-and-beyond-13042603>.

²³ Op. Cit. Ezzedeen Al-Qassam Brigade, 2023, الأقص طوفان, للمغتصب .ي وتتب ي مب .ي فتح :القص طوفان (Taufan AlAqsa: kemenangan yang jelas dan penghancuran bagi para penjajah).

²⁴ 23 Ezzedeen Al-Qassam Brigades. 2023. الوقت ينفدا (Waktu Hampir Habis).

²⁵ (Abu عبيدة: بو 2023. Brigades. Al-Qassam Ezzedeen Ubaida: Puluhan perwira dan tentara kami tangkap dan sudah diamankan).